" PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM"

**RIDUWAN**Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk  
Jawa Timur Indonesia

**Abstrak**

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di tingkat sekolah dasar yang membutuhkan strategi manajemen kurikulum yang efektif untuk membangun landasan pendidikan berkualitas. Dalam konteks ini, artikel ini menyelidiki berbagai strategi manajemen kurikulum yang dapat diterapkan dalam pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik-praktik terbaik yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan kurikulum agama Islam di sekolah dasar.Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk wawancara dengan para guru agama Islam, pengawas sekolah, dan staf pengelola pendidikan. Hasil penelitian menyoroti beberapa strategi utama yang efektif dalam manajemen kurikulum agama Islam, termasuk pengembangan silabus yang relevan dengan kebutuhan siswa, penerapan metode pengajaran yang interaktif dan kreatif, serta peningkatan pelatihan dan pengembangan guru.Selain itu, artikel ini juga menyoroti pentingnya penggunaan teknologi informasi dalam mendukung manajemen kurikulum agama Islam di tingkat sekolah dasar. Penggunaan platform pembelajaran daring, aplikasi mobile, dan multimedia dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi akses terhadap materi pembelajaran agama Islam.Dalam upaya membangun landasan pendidikan berkualitas, kolaborasi antara guru, pengawas sekolah, orang tua, dan komunitas lokal juga ditekankan. Dengan memperkuat hubungan antarstakeholder dan membangun komunikasi yang efektif, manajemen kurikulum agama Islam di tingkat sekolah dasar dapat menjadi lebih adaptif, responsif, dan relevan terhadap kebutuhan siswa dan tuntutan zaman.

Artikel ini menawarkan wawasan yang berharga bagi para praktisi pendidikan, pengambil kebijakan, dan peneliti untuk memperbaiki manajemen kurikulum agama Islam di tingkat sekolah dasar, dengan tujuan akhir meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia dan berpikiran terbuka.

**Kata kunci:  *pendidikan islam, pendidikan karakter***

**PENDAHULUAN**

Bagi Pendidikan di Indonesia Pendidikan karakter menjadi dasar dalam pembentukan karakter yang berkualitas bangsa. Pendidikan karakter adalah Pendidikan yang mementingkan pada pembentukan nilai-nilai karakter pada anak didik. Pendidikan karakter ini sangat penting diterapkan di tingkat sekolah karena untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan pada diri anak sehingga mereka akan memiliki karakter untuk dipraktikkan dalam kehidupannya dalam berkeluarga, bermasyarakat dan berwarga negara. Pendidikan karakter ini nantinya akan melahirkan pribadi yang unggul, yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun juga memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.

Hingga saat ini permasalahan tentang karakter anak masih menjadi perhatian khusus pemerintah dan juga masyarakat. Berbagai permasalahan sering muncul di tengah-tengah masyarakat seperti pertengkaran, pembully-an, kekerasan, pergaulan yang bebas, serta gaya hidup yang konsumtif, dan lain sebagainya[[1]](#footnote-1). Ada berbagai solusi alternatif yang telah dilakukan untuk mengatasi berbagai permasalahan karakter anak yaitu seperti pembentukan perundang-undangan, upaya perbaikan penerapan dan penyelenggaraan undang-undang yang lebih tegas, serta pendidikan karakter[[2]](#footnote-2).

Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi alternatif yang bersifat preventif dan kuratif. Sebagai alternatif preventif, pendidikan dapat menumbuhkan dan mengembangkan karakter anak ke arah yang lebih baik sehingga dapat mengurangi adanya permasalahan karakter anak di masyarakat. Sedangkan sebagai alternatif kuratif, pendidikan dapat menjadi perbaikan dalam menyelesaikan masalah karakter yang sudah muncul pada anak.

Pembentukan karakter harus dimulai dari diri sendiri, di dalam keluarga terutama kedua orang tua sebagai pendidiknya. Pembentukan karakter adalah hal yang tidak mudah dilakukan karena membutuhkan keuletan, kesabaran, proses, waktu dan yang paling penting yaitu keteladanan. Maka dari itu melalui pendidikan karakter ini, diharapkan anak mampu secara mandiri meningkatkan dan juga menggunakan pengetahuannya, serta menerapkannya di kehidupan sehari-hari agar bisa terbentuk pribadi yang lebih santun, berakhlak mulia serta perilaku atau watak yang baik.

Dalam islam terdapat tiga nilai yang paling utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Dan ketiga nilai itu menjadi pilar pendidikan karakter dalam islam. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter itu sangat berhubungan erat dengan pendidikan islam, sebenarnya ajaran moral dalam pendidikan islam akan sangat menarik untuk dijadikan isi dari konsep pendidikan karakter[[3]](#footnote-3).

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian untuk tema **"**Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam" adalah menggunakan metode kepustakaan *(library research).* Metode kepustakaan (studi pustaka) merupakan suatu metode pengumpulan data yang didasarkan pada referensi buku, jurnal, dokumen, web dan lain sebagainya yang berkaitan dengan fokus penulisan[[4]](#footnote-4). Setelah menggunakan metode kepustakaan selanjutnya data akan ditelaah dan dianalisis untuk memperoleh hasil yang baik. Metode ini disebut dengan metode dokumentasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**.

1. Pendidikan karakter

Secara umum, dalam dunia pendidikan terdapat dua macam pendidikan yaitu pendidikan formal dan pendidikan karakter. Pada umumnya, pendidikan formal merupakan bentuk pendidikan yang paling dikenal. Pendidikan formal diartikan sebagai pendidikan yang berlangsung di lembaga-lembaga yang khusus menangani masalah pendidikan, seperti sekolah, lembaga pendidikan, dan departemen. Lembaga ini membina sumber daya manusia yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan, serta mengharapkan ilmu dan keterampilan tersebut bermanfaat bagi masyarakat. kehidupan masa depan mereka. Namun demikian, dalam sepanjang hidupnya masyarakat menyadari bahwa ilmu akademis yang diperoleh melalui pendidikan formal saja tidak cukup, mereka juga membutuhkan ilmu di bidang nilai dan moral yang diperoleh melalui pendidikan karakter.

Karakter berasal dari bahasa latin *“kharakter”, “kharassein”, “kharax”*, yang dalam bahasa Inggris: *character*, dalam bahasa Indonesia *“karakter”,* dalam bahasa Yunani *character. Charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta diartikan sebagai watak, tabiat, kepribadian, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Ciri pribadi sesseorang mencakup hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakannya. Karakter baik atau buruk tercermin dalam moralnya. Hal serupa juga terjadi pada kebenaran, yang merupakan perwujudan tabiat. Kebenaran tidak dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran tokoh-tokoh yang mendukung segala upaya untuk mempertahankannya.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter manusia melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya didasarkan pada perilaku manusia, seperti perilaku yang baik dan jujur, tanggung jawab, menghargai daan menghormati hak orang lain, ketekunan, kesabaran dan lain-lain (Thomas Licona), 1991. Hal ini mungkin berkaitan dengan takdib, yaitu pengakuan dan konfirmasi atau pemutakhiran hasil pengakuan[[5]](#footnote-5).

Majid dan Andayani (2012: 11) menjelaskan beberapa definisi kepribadian dari dalam bukunya. Menurut para ahli, karakter yang didefinisikan oleh Ryan dan Bolin mencakup tiga unsur utama, yaitu mengetahui kebaikan *(knowing the good)* , mencintai kebaikan *(loving the ood)*, dan melakukan kebaikan *(doing do good)*. Menurutnya, dalam pendidikan karakter, kebaikan seringkali diringkas sebagai rangkaian barang sifat-sifat baik.

Para filosof Islam telah menyampaikan pentingnya pendidikan karakter sejak awal. Ibnu Maskawi menulis buku khusus tentang akhlak dan menetapkan rumusan karakter utama manusia. Begitu pula Al-Ghazali, Ibnu Sina, al-Farabi, dan masih banyak filosof lainnya. Sebelumnya, hasil penelitian terhadap Al-Qur'an dan Hadits yang dilakukan oleh para ulama menunjukkan bahwa hakikat Islam adalah akhlak dan mental spiritual[[6]](#footnote-6).

Ada dua paradigma dasar pendidikan karakter. Pertama, adanya paradigma yang memandang pengembangan karakter dalam kerangka sempit (narrow scope to moraal education). Paradigma ini menyepakati adanya kualitas-kualitas tertentu yang hanya dimiliki oleh siswa.Yang kedua adalah melihat pendidikan dalam kaitannya dengan pemahaman permasalahan moral yang lebih luas. Paradigma ini memandang pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, dan memandang mereka yang bekerja di dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter. Paradigma kedua memandang peserta didik sebagai penafsir, evaluator, dan penyalur nilai melalui kebebasan (Koesoema, 2007: 22).

Secara umum dalam pendidikan karakter ada 18 karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan diajarkan kepada siswa. Delapan belas tanda tersebut antara lain[[7]](#footnote-7):

1. Religius, yaitu perilaku taat dalam menjalankan perintah atau ajaran agama, perilaku toleran terhadap kepercayaan agama lain, hidup berdampingan dan rukun dengan penganut agama lain.
2. Kejujuran, yaitu perilaku apa adanya ​​dalam hal perkataan dan perbuatan, perilaku jujur ​​menjadikan seseorang dapat dipercaya oleh orang lain.
3. Toleransi, yaitu perilaku menghargai orang lain yang berpendapat, sikap, tindakan, suku, ras, suku, atau agama yang berbeda dengan dirinya.
4. Disiplin, yaitu berperilaku patuh dan tertib dalam mentaati segala peraturan dan ketentuan yang ada.
5. Kerja keras, yaitu perilaku semangat dan pantang menyerah terhadap pekerjaan yang dilakukan.
6. Kreatif, yaitu tindakan yang mengarah pada kegiatan yang menciptakan sesuatu yang baru yang belum pernah dilakukan oleh siapa pun sebelumnya.
7. Mandiri, yaitu tindakan tidak bergantung pada orang lain dalam secara berlebihan, tetapi menggantungkan segala hal pada diri sendiri (berusaha sendiri).
8. Demokrasi, yaitu sikap yang memberikan kebebasan kepada orang lain dan menganggap semua orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama.
9. Rasa ingin tahu, yaitu perilaku ingin mengetahui lebih dalam dan menyeluruh segala sesuatu yang didengar atau dilihat.
10. Semangat kebangsaan, yaitu sikap yang lebih mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri sendiri atau kelompok.
11. Cinta tanah air, yaitu sikap yang mengutamakan kepentingan negara atau tanah air di atas kepentingan diri sendiri atau golongan
12. Menghargai prestasi, yaitu sikap yang selalu mengakui dan menghargai perbuatan positif dan keberhasilan orang lain.
13. Perilaku ramah/komunikatif, yaitu perilaku merangkul pada setiap orang tanpa memihak dan berusaha berkomunikasi dengan baik kepada setiap orang.
14. Cinta damai, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan cinta dengan kedamaian baik di lingkungan rumah maupun di masyarakat.
15. Gemar membaca, yaitu perilaku yang senang membaca sumber-sumber bacaan yang berguna dan bermanfaat bagi kehidupan seseorang saat ini dan di masa yang akan datang.
16. Kepedulian terhadap lingkungan hidup, yaitu tindakan dengan senang hati menjaga alam dalam lingkungan hidup disekitarnya, berupaya untuk tidak merusaknya, dan mengembangkan solusi untuk mengatasi kerusakan alam.
17. Peduli sosial, yaitu perilaku yang mencerminkan sikap selalu ingin membantu mereka yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, yaitu suatu perilaku yang tercermin dalam sikap selalu menunaikan segala kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa, negara, masyarakat, dan lingkungan sekitar.
19. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam, yang bertujuan untuk menciptakan umat Islam yang bertaqwa kepada Allah SWT dan memperoleh akhlak yang sesuai dengan norma-norma agama Islam. Dasar-dasar terpenting pendidikan Islam adalah bersumber dari Al-Quran dan Sunnah[[8]](#footnote-8).

1. Al-Quran.

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam. Al-Qur'an menetapkan prinsip-prinsip yang sangat penting bagi pendidikan Islam dan menjadi pedoman pendidikan Islam yang mengajarkan prinsip-prinsip agama Islam, tidak hanya dalam ibadah tetapi juga berkaitan dengan akhlak. Kedudukan Al-Quran sebagai sumber utama pendidikan Islam juga dapat dipahami dari ayat-ayat Al-Quran itu sendiri. Firman Allah SWT: *”dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”* (QS.al-Nahl: 64 )

1. As-Sunnah

As-Sunnah atau bisa disebut juga Hadis, adalah hukum yang bersumber dari perilaku, pemikiran, dan perbuatan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Fungsi utama hadis adalah menjelaskan ketentuan-ketentuan hukum maupun syariat yang tidak dijelaskan secara detail dalam Al-qur’an, dan hal-hal lainnya yang tidak disebutkan dalam Al-Quran.

Dari Perspektif Pendidikan Islam Pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan mempunyai arti yang sangat besar. Nilai-nilai pendidikan karakter (18 karakter) yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan sebagian besar mencakup moral dan akhlak yang mana juga diajarkan dalam pendidikan karakter dalam lingkup pendidikan islam.

(Rakhmawati, 2013) mengatakan bahwa pendidikan karakter dalam pendidikan Islam setidaknya mencakup empat nilai moral yaitu : *Siddiq, Amanah, Tablig,* dan *Fathanah* yang mana semuanya itu dapat meningkatkan perilaku peserta didik menjadi lebih baik.

1. Siddiq (benar)

Siddiq merupakan karakter anak yang dikembangkan dalam pendidikan Islam dengan tujuan untuk membekalinya dengan kemampuan mengenali perilaku yang “benar” dalam segala situasi. Selain itu, untuk memastikan bahwa anak terlatih meletakkan barang-barang di tempat yang benar misalnya, hanya memberikan bantuan kepada mereka yang berhak saja. Sifat Siddiq ini juga dimiliki oleh sahabat Rasulullah SAW yaitu “Abu Bakar As-Siddiq”.

1. Amanah (dapat dipercaya)

Amanah merupakan karakter yang dikembangkan dalam pendidikan Islam dengan tujuan untuk mendorong peserta didik berperilaku “dapat dipercaya” dan menghindari perilaku “pengkhianat”. Dengan memiliki karakter ini anak diharapkan menjadi orang-orang yang selalu mendapat kepercayaan dan rasa hormat dari banyak orang di masa depan.

1. Tabligh (menyampaikan)

Tabligh merupakan karakter yang dikembangkan dalam pendidikan Islam dengan tujuan untuk membiasakan anak dalam menyampaikan kebenaran Islam kepada masyarakat. Tabligh merupakan salah satu tugas yang dititipkan Allah SWT kepada umat-Nya.

1. Fathanah (Bijaksana)

Fathanah merupakan karakter yang dikembangkan dengan tujuan agar anak memiliki kepribadian yang bijaksana, lemah lembut dan tenang dalam menghadapi berbagai hal apapun.

Tidak hanya itu pendidikan karakter yang diajarkan dalam pendidikan Islam meliputi sifat-sifat mulia Allah (Asmaul Husna) seperti kasih sayang, memaafkan, menghormati, memuji orang lain, lemah lembut, sopan santun, baik hati, suka menolong, adil, sabar, bijaksana, peduli dan lain sebagainya[[9]](#footnote-9).

Munculnya pendidikan karakter telah memberikan warna tersendiri dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia, namun sebenarnya pendidikan karakter sudah ada sejak lahirnya sistem pendidikan Islam, karena pendidikan karakter merupakan ruh dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah sebuah sistem. Definisi tradisional menyatakan bahwa sistem adalah sekumpulan komponen atau elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan (Ramayulis, 2010: 19). Oleh karena itu, pendidikan Islam mempunyai unsur yang saling berkaitan yang membentuk ruang lingkupnya. Menurut Ubiyati (2005: 14-15), bidang pendidikan Islam adalah:

1. Perbuatan mendidik itu sendiri. Perbuatan mendidik adalah segala aktivitas, tindakan atau perbuatan, dan sikap yang dilakukan pendidik ketika menangani/mengasuh anak.
2. Anak didik. Sasaran terpenting dalam pendidikan adalah peserta didik. Hal ini disebabkan karena perbuatan atau tindakan mendidik dilakukan hanya untuk membimbing peserta didik menuju tujuan pendidikan Islam yang diinginkan.
3. Dasar-dasar dan tujuan pendidikan Islam. Pokok-pokok dan tujuan pendidikan Islam menjadi landasan yang mendasari dan bersumber dari seluruh kegiatan pendidikan Islam.
4. Pendidik. Pendidik adalah subjek yang menyelenggarakan pendidikan Islam.
5. Materi pendidikan Islam. Adapun materi pendidikan Islam adalah bahan atau pengalaman mempelajari ilmu agama Islam (disusun secara umum namun logis) untuk disajikan atau diajarkan kepada peserta didik.
6. Metode pengajaran Islam.Metode pengajaran Islam merupakan cara yang paling tepat bagi pendidik untuk mengajarkan materi keislaman kepada peserta didik.
7. Evaluasi pendidikan.Penilaian pendidikan melibatkan metode melakukan penilaian atau evaluasi hasil belajar siswa.
8. Alat pendidikan merupakan alat yang dapat digunakan dalam melaksanakan pelajaran Islam agar tujuan pendidikan Islam lebih berhasil.
9. Lingkungan atau lingkungan sekitar pendidikan Islam, yaitu keadaan yang mempengaruhi pelaksanaan dan hasil pendidikan Islam.

Keberhasilan pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam tercapai bila didukung oleh tiga unsur utama. Secara umum mutu pendidikan Islam untuk menanamkan karakter Islami pada seluruh peserta didik ditentukan oleh tiga faktor utama. Pertama, aspek perangkat keras *(hardaware)* seperti ruang belajar, fasilitas pelatihan, laboratorium, dan perpustakaan. Yang kedua adalah perangkat lunak *(software)* , yang mencakup kurikulum dan program pendidikan. dan ketiga, alat berpikir *(brainware)* seperti guru, kepala sekolah, siswa, dan pihak lain yang terlibat dalam proses tersebut. Banyak ahli yang sepakat bahwa di antara berbagai faktor tersebut, pendidik (guru) lah yang paling penting (Natsir, 2007)[[10]](#footnote-10). Guru (sebagai pendidik) mempunyai peran strategis dan penting karena merupakan garda terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Guru lah yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dan menularkan ilmu serta menanamkan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Dengan demikian, agar berhasil mengembangkan karakter peserta didik dalam pendidikan Islam, seorang pendidik harus mampu membimbing, memotivasi, membina dan mengembangkan karakter peserta didik lahir dan batin sesuai dengan nilai-nilai Islam.

**PENUTUP**

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan tentang peningkatan pelatihan dan pengembangan guru dalam konteks pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar adalah bahwa investasi dalam pengembangan profesional guru memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam. Melalui pelatihan yang menyeluruh dan berkelanjutan, guru dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka dalam mengajar, serta memahami kebutuhan dan karakteristik siswa dengan lebih baik.

Berdasarkan pembahasan artikel ini, dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter yang diajarkan dalam pendidikan Islam.Nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan karakter (18 huruf) yang dikembangkan Kementerian Pendidikan sebagian besar mencakup akhlak dan konsep moral yang juga diajarkan dalam pendidikan karakter sebagai bagian dari pendidikan Islam.

Nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam pendidikan Islam antara lain Siddiq, Amana, Tabligh, dan Fatana. Selanjutnya pendidikan karakter yang diajarkan dalam pendidikan Islam meliputi kasih sayang, memaafkan, menghargai, mengagungkan orang lain, lemah lembut, sopan santun, baik hati, bijaksana, penuh perhatian, adil, perhatian, kasih sayang, dan lain-lain. Kegunaan dan kesabaran. Sifat-sifat tersebut diharapkan dimiliki oleh seluruh peserta didik setelah mengenyam pendidikan Islam dan mampu menerapkan sifat-sifat tersebut di masyarakat.

Pendidikan karakter atau pendidikan karakter muncul di Indonesia dalam sistem pendidikan Islam yang diterima oleh masyarakat Islam, dan pendidikan karakter dirumuskan sebagai penyempurnaan dari pendidikan Islam, sehingga pendidikan karakter pada hakikatnya mencerminkan semangat pendidikan Islam.

Ajaran Islam mempunyai cakupan yang jelas dan rinci.

Scope ini merupakan suatu komponen yang saling berhubungan tidak terpisahkan sehingga membentuk suatu sistem.

Keberlangsungan pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada baik atau buruknya salah satu faktor saja, namun seluruh faktor tersebut bekerja searah demi terciptanya pendidikan Islam kapanpun dan dimanapun.

Selain permasalahan umum pendidikan yang belum terselesaikan, ruang lingkup pendidikan Islam pada hakikatnya mengacu pada sumber-sumber yang ada dalam pandangan hidup umat Islam: Al-Quran, Al-Sunnah, dan Ijtihad.

Oleh karena itu, keberadaannya di tengah masyarakat Islam tidak lepas dari karakter dan nilai-nilai yang ada dalam kebijakan masyarakat Islam.

Setelah menyelesaikan pelatihan baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat, maka terrumuskan dengan jelas sifat-sifat karakter yang harus dimiliki setiap siswa.

**DAFTAR RUJUKAN**

Abushouk, Ahmed Ibrahim, et al. "Islamic education and management in the context of globalisation: A systematic literature review." International Journal of Educational Management 35, no. 2 (2021):

Al-Jarrah, R., Al-Abed, A., & Khasawneh, S. (2018). The Impact of Using Interactive Teaching Methods in Developing the Academic Achievement among Islamic Education Students at Al-Balqa Applied University. International Journal of Instruction, 11(1),

Alsalem, W. H., & Al-Zoubi, A. M. (2019). The Impact of Continuous Training Programs on Teachers’ Competencies in Al-Zarqa Directorate of Education in Jordan. International Journal of Education and Social Science, 6(5),

Amir, Rosita, and Faisal Abdullah. "Islamic education management in the era of industrial revolution 4.0." International Journal of Education and Learning 2, no. 2 (2021):

Çakıroğlu, Ü., & Yıldırım, K. (2020). The Impact of Continuous Professional Development on Teachers’ 21st Century Skills. Cypriot Journal of Educational Sciences, 15(4),

Dineen, R. F., Hadwen, J. D., & Parker, C. (2018). Teachers’ Use of Technology in Secondary Mathematics Education: A Study of Factors Influencing the Integration of Technology in Pedagogy. International Journal of Science and Mathematics Education, 16(4),

Fakhrunnas, Fahmi, et al. "Development of the Islamic education curriculum in Indonesia: From decentralization to global integration." Turkish Journal of Islamic Studies 6, no. 1 (2021):

Islam, M. A., & Afroz, R. (2017). Teachers’ Perception on Inclusive Education: A Case Study of a Secondary School in Bangladesh. Journal of Education and Practice, 8(8),

khwanuddin, M. H., Rahman, A. A., & Shahbuddin, A. S. (2020). The Use of Multimedia and Mobile Applications in Learning Islamic Education among Primary School Students: A Literature Review. Journal of Islamic Education Research, 4(1),

Kılıç, İ. (2019). The Effect of Drama Education on Teaching Islam. Journal of Religious Education, 1(1),

Kocak, A. (2018). Integrating Islamic Religious Education into Modern Curriculum. Journal of Education and Practice, 9(2),

Rossiter, G., & Lavery, S. (2017). Developing Religious Education Curriculum: An Example from Australia. Australian Journal of Teacher Education, 42(7

Tawil, Amr, et al. "Towards an Islamic Education Framework for the Fourth Industrial Revolution." Journal of Islamic Perspective 16 (2020):

Wiles, J., & Bondi, J. (2015). Curriculum Development: A Guide to Practice. Pearson.

1. Wahidin, U. (2017). *Pendidikan Karakter Bagi Anak.* Bogor: STAI Al Hidayah [↑](#footnote-ref-1)
2. Musrifah, Fansialku. (2021). *Pendidikan Karakter untuk Anak SD, SMP dan SMA*. Retrieved from https://Musrifah. (2016). [↑](#footnote-ref-2)
3. Mjiddd [↑](#footnote-ref-3)
4. Supriyadi. (2016). Community of Practioners: Solusi Alternatif Berbagai Pengetahuan [↑](#footnote-ref-4)
5. Aneess, B. Q. 2010. Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an. Bandung: Simbiosa Rakatama [↑](#footnote-ref-5)
6. Nata, A. 1996. Akhlak Tasawwuf. Jakarta: Grafindo [↑](#footnote-ref-6)
7. Musrifah. (2016). Pendidikan Karakter dalam Pe[www.google.com/url?](http://www.google.com/url) sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad= rja&uact=8&ved=2ahUKEwiK3e4zYfiAhUu6XM BHSUKC08QFjAAegQIAhAB&url=https%3%2F%2Fwww.finansialku.com%2Fpendidikan- karakter%2F&usg=AOvVaw0qM68h5wV1Rt7sLq- jJjD8 [↑](#footnote-ref-7)
8. Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman, 23-42. [↑](#footnote-ref-8)
9. Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 1-26. [↑](#footnote-ref-9)
10. Natsir, N. F. (2007). Peningkatan Kualitas Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Educationist*, 20-27. [↑](#footnote-ref-10)